

Representasi Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Konteks Bencana Alam (Tsunami) pada Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu

Fina Rokhimatul Ansorulloh^{1✉}, Jiphie Gilia Indriyani²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹²
finaaaraa@gmail.com

Abstract:

This study aims to reveal the relationship between humans and nature, particularly in the context of natural disasters such as tsunamis. By applying Greg Garrard's theory of literary ecocriticism, this study hopes to reveal how literature not only reflects natural conditions but also influences our understanding of human dependence on the environment. This study uses a qualitative descriptive approach, which is the collection of data through research procedures to produce data in the form of words, both spoken and written, regarding observable human behavior and actions. In this study, the qualitative descriptive method is used as an approach that analyzes the representation of the relationship between humans and the environment in the context of natural disasters in the form of tsunamis in Lilpudu's 1994 novel *Laut Pasang*. Thus, the results of this study consist of 1) Representations of the Relationship between Nature in the Form of Tsunami Disasters and the Lives of the Characters Based on Greg Garrard's Concept of Disaster (Apocalypse), which is the main focus of this study, 2) Greg Garrard's ecocritical concepts in Lilpudu's novel *Laut Pasang* 1994, such as animals, dwelling, earth, and pollution, on the lives of the characters before and after the tsunami tragedy.

Keywords: Natural disaster (tsunami); Literary ecology ; Novel *Laut Pasang* 1994

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengungkap tentang hubungan manusia dengan alam, khususnya dalam konteks bencana alam seperti tsunami. Dengan menerapkan teori ekologi sastra Greg Garrard, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap tentang bagaimana sastra tidak hanya sekedar merefleksikan kondisi alam, tetapi juga mempengaruhi pemahaman kita tentang ketergantungan manusia terhadap lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan pengumpulan data dengan prosedur penelitian untuk menghasilkan data yang berbentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis terhadap perilaku dan tindakan orang yang bisa dicermati. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai pendekatan yang menganalisis tentang representasi hubungan manusia dan lingkungan dalam konteks bencana alam berupa tsunami dalam novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu. Sehingga hasil dari penelitian ini terdiri dari 1) Representasi hubungan

alam berupa bencana tsunami terhadap kehidupan para tokoh berdasarkan konsep greg garrard bencana (apocalypse) yang menjadi fokus utama penelitian ini, 2) Konsep-konsep ekologi sastra Greg Garrard dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu seperti binatang (animals), tempat tinggal (dwelling), bumi (earth), dan pencemaran (pollution) terhadap kehidupan para tokoh sebelum dan sesudah adanya tragedi tsunami.

Kata kunci: Bencana alam (tsunami); Ekologi sastra; Novel Laut Pasang 1994

PENDAHULUAN

Isu lingkungan sejak lama menjadi sumber inspirasi yang tak pernah surut dalam dunia sastra. Melalui karya-karya sastra, alam tidak hanya hadir sebagai latar yang memperindah cerita, tetapi juga sebagai roh yang hidup dan berinteraksi dengan manusia, mencerminkan hubungan timbal balik antara keduanya. Sastra lahir dari interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan alam di sekitarnya, menjadikan keduanya tidak terpisahkan dalam proses kreatif. Alam berperan sebagai sumber inspirasi bagi para sastrawan, sementara karya sastra itu sendiri berfungsi sebagai sarana untuk pelestarian alam (Arbain, 2020). Dalam penciptaannya, penulis mengolah diksi yang sarat dengan unsur-unsur alam—laut, pepohonan, ombak, awan, bukit, hingga gunung—untuk memperdalam pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, alam dalam karya sastra tidak sekadar menjadi latar, tetapi menjelma sebagai medium makna yang memperkaya pengalaman pembaca (Ismawati et al., 2024).

Dalam hal ini, novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu dapat dijadikan sebagai contoh karya sastra yang menampilkan bagaimana alam, terutama pada laut dan bencana alam seperti tsunami, berperan lebih dari sekedar latar. Kondisi alam dalam novel ini berfungsi sebagai penggerak jalannya alur cerita dan pencerminan konflik batin para tokoh. Adanya unsur alam seperti laut, dapat digambarkan sebagai simbol kehidupan dan ancaman, tidak hanya menggambarkan hubungan antara alam dan manusia yang damai dan harmonis saja, tetapi juga menjadi bentuk kekuatan yang dapat mengubah nasib manusia melalui sebuah tragedi bencana (Nurmalasari, 2023). Dengan demikian, novel ini menunjukkan bahwa alam tidak hanya sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai

bentuk kekuatan yang mempengaruhi karakter para tokoh, dan pengorbanan antara anggota keluarga dalam novel, sekaligus memperkuat pesan ekologis yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Novel ini terinspirasi dari peristiwa tsunami di Banyuwangi tahun 1994, yang menghancurkan banyak wilayah pesisir di daerah Banyuwangi dan sekitarnya, serta menghadirkan kisah tentang bagaimana masyarakat lokal menghadapi tantangan bencana alam yang tidak dapat dihindari.

Tsunami yang terjadi di Banyuwangi tahun 1994 merupakan salah satu bencana alam yang paling tragis di Indonesia. Peristiwa ini terjadi pada 3 Juni 1994, setelah gempa bumi berkekuatan 7,2 mengguncang wilayah pesisir selatan Jawa Timur, khususnya di Banyuwangi. Gempa tersebut memicu gelombang tsunami besar yang menerjang beberapa desa pesisir. Tsunami tersebut menyebabkan kerusakan parah, menghancurkan rumah, lahan pertanian, dan infrastruktur serta menelan ratusan korban jiwa. Banyak keluarga kehilangan tempat tinggal dan anggota keluarganya, bencana ini juga menimbulkan trauma yang mendalam bagi masyarakat setempat (Endarwati et al., 2021). Dalam novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu, peristiwa tsunami ini menjadi faktor yang menginspirasi untuk menggambarkan bentuk kehidupan masyarakat pesisir yang terikat erat dengan laut, serta bagaimana bencana alam mengubah hubungan mereka dengan lingkungan dan sesama manusia. Novel ini menghadirkan perspektif tentang kerapuhan manusia di hadapan kekuatan alam.

Hal itu dikaitkan dengan cerita novel *Laut Pasang* 1994, yang awal mulanya sebuah keluarga hidup harmonis dan bahagia, namun dibalik kebahagiaan itu terdapat tokoh bapak yang selalu berbuat buruk terhadap keluarganya, terutama pada ketujuh anaknya. Saat akan mendekati tragedi tsunami, sang bapak baru menyadari semua perbuatan buruk yang telah dia lakukan terhadap keluarganya. Namun, saat baru saja bapak bisa berkumpul bahagia dan saling memaafkan dengan keluarganya, tragedi tsunami pun menjadi pengingat untuk segala perbuatan yang telah bapak lakukan selama ini. Dengan demikian, novel tersebut mencerminkan tentang hubungan timbal balik yang begitu dekat antara alam dan

manusia, dan alam juga bisa menjadi wujud bahagia serta kecewa dalam waktu yang singkat.

Dalam konteks ini, teori ekologi sastra menjadi media untuk menganalisis dan memahami tentang adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam yang diungkapkan dalam karya sastra. Teori ekologi sastra ini berusaha untuk meneliti dan memahami bagaimana sastra menggambarkan dan memaknai tentang hubungan manusia dengan lingkungan, serta menyampaikan nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Hubungan manusia dengan alam merupakan topik utama dalam kajian ekologi sastra, yang menegaskan tentang pentingnya memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan dalam karya sastra (Harsono, 2008). Teori ekologi sastra fokus pada bagaimana karya sastra menggambarkan dan memahami kondisi alam, serta bagaimana alam berperan dalam membentuk perilaku dan pemikiran manusia.

Kondisi Alam dalam karya sastra tidak hanya dipandang sebagai konteks fenomenanya saja, tetapi juga sebagai komponen yang saling mempengaruhi kehidupan manusia, baik secara positif maupun negatif. Melalui teori ekologi sastra, kita dapat mengeksplorasi bagaimana penggambaran alam, seperti adanya bencana alam, degradasi lingkungan, atau hubungan yang seimbang antara manusia dengan alam, serta dapat merefleksikan nilai-nilai ekologis dan kesadaran lingkungan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Kajian ini juga membuka ruang untuk menganalisis dampak perubahan alam terhadap kehidupan sosial dan emosional manusia, serta bagaimana sastra berfungsi sebagai media untuk merefleksikan dan menyampaikan isu-isu ekologis dalam masyarakat (Khomisah, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan karena novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu menyajikan gambaran yang rumit tentang hubungan manusia dengan alam, khususnya dalam konteks bencana alam seperti tsunami, yang relevan dengan isu-isu lingkungan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dengan menerapkan teori ekologi sastra, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap tentang bagaimana sastra tidak hanya sekedar merefleksikan kondisi alam, tetapi

juga mempengaruhi pemahaman kita tentang ketergantungan manusia terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana karya sastra berfungsi sebagai media untuk memberikan kesadaran tentang pentingnya menjaga hubungan baik antara manusia dengan alam, sekaligus menambah pengetahuan tentang kajian sastra dengan memperhatikan pentingnya pelestarian alam melalui narasi cerita yang menarik dalam sebuah karya sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang novel Laut Pasang 1997 dan membahas teori ekologi sastra yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu *Mutiara, & Satriani, I, tahun 2024* meneliti mengenai novel Laut Pasang karya Lilpudu yang membahas tentang Refleksi Sosial yang terjadi dalam novel Laut Pasang 1994 menggunakan kajian sosiologi sastra Swingewood (Satriani et al., 2024). *Halim, N.A, Sapiin, Murahim, tahun 2024* meneliti mengenai novel Laut Pasang 1994 karya Lilpudu yang membahas tentang Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam novel Laut Pasang 1994 (Halim et al., 2023).

Berdasarkan dari dua penelitian di atas dapat diketahui bahwa novel Luat Pasang 1994 karya Lipudu ini memang sudah pernah diteliti, namun dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang meneliti menggunakan teori ekologi sastra. Terutama jika dikaitkan dengan adanya hubungan manusia dengan alam yang terjadi dalam konteks bencana alam berupa tsunami, yang dijadikan sebagai latar cerita dan pencerminan konflik batin para tokoh dalam novel Laut Pasang 1994.

Berliana, B, Suwandi, S, Sumarwati tahun 2022 meneliti mengenai Penyebab Disharmoni Manusia Dengan Lingkungan Dalam Novel O karya Eka Kurniawan menggunakan pendekatan ekokritik sastra (Berliana et al., 2022). *Berliana, B, Suwandi, S, Sumarwati tahun 2022* meneliti mengenai perilaku-perilaku disharmoni yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidup menggunakan pendekatan ekokritik sastra (Berliana et al., 2022).

Berdasarkan dari dua penelitian di atas dapat diketahui juga bahwa sudah banyak penelitian yang menggunakan teori ekokritik sastra dan ekologi sastra, terutama tentang hubungan alam dengan manusia. Namun, perbedaan dengan penelitian tentang novel Laut Pasang 1994 karya Lilpudu ini, terdapat pada hubungan alam dengan manusia dalam konteks bencana alam berupa tragedi tsunami yang terdapat dalam novel, dengan penggambaran hubungan alam dan manusia yang mencerminkan bahwa alam bisa menjadi wujud bahagia serta kecewa dalam waktu yang singkat, dan menghadirkan perspektif tentang kerapuhan manusia di hadapan kekuatan alam.

Damanik.F.I.M, Kusyani D, Lubis P.S.L tahun 2025 juga meneliti mengenai novel Laut Pasang 1994 karya Lilpudu menggunakan kajian ekologi sastra yang juga perspektif dari Greg Garrard. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel Laut Pasang 1994 karya Lilpudu ini memang sudah pernah diteliti menggunakan teori ekologi sastra Greg Garrard. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terhadap fokus penelitiannya. Bahwa penelitian terdahulu tersebut lebih fokus terhadap pendeskripsian tentang representasi lingkungan laut pada novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu, serta pendeskripsian tentang konsep ekokritik menurut Greg Garrard (Isma & Yusuf, 2025). Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus terhadap representasi tentang hubungan manusia dengan alam melalui konteks bencana alam berupa tsunami, yang juga menggunakan teori ekologi sastra Greg Garrard. Namun, dalam penelitian ini alam atau bencana alam berupa tsunami dalam novel Laut Pasang 1994 direpresentasikan sebagai sesuatu yang menyadarkan, pengingat dan hukuman bagi manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan pengumpulan data dengan prosedur penelitian untuk menghasilkan data yang berbentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis terhadap perilaku dan tindakan orang yang bisa dicermati (Sari, 2018). Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai pendekatan yang menganalisis

tentang representasi hubungan manusia dan lingkungan dalam konteks bencana alam berupa tsunami dalam novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu. Penelitian ini menggunakan teori ekologi sastra, dengan perspektif teori ekokritik oleh Greg Garrard yang didasarkan terhadap kesesuaian objek terhadap konsep teorinya.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, apa, di mana, dan bagaimana sebab akibat suatu peristiwa atau suatu pengalaman itu terjadi. Penelitian ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi adanya pola-pola yang muncul dalam peristiwa tersebut. Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang mencakup narasi cerita, seperti pernyataan, ungkapan, kata-kata yang tertulis, serta perilaku yang bisa dilihat dan diamati (Sugiyono, 2019). Data yang terdapat dalam penelitian kualitatif adalah berupa data deskriptif yang mencakup kata, kalimat serta ungkapan yang terdapat dalam setiap paragraf pada novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu, yang mempunyai aspek-aspek untuk dikaji, seperti adanya hubungan antara ekologi dan sastra dalam novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca catat. Dengan begitu peneliti melakukan tindakan dengan membaca keseluruhan isi novel secara menyeluruh dan mendalam, untuk mengidentifikasi dengan teliti bagian-bagian yang menunjukkan adanya representasi hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks bencana alam berupa tsunami dalam novel *Laut Pasang* karya Lilpudu. Lalu, dalam teknik catat digunakan oleh peneliti untuk mencatat data penting yang menunjukkan adanya nilai-nilai yang sesuai dengan topik penelitian dalam novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu yang diperoleh dari proses teknik baca yang telah dilakukan sebelumnya. Serta menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data pendukung dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Seperti jurnal, artikel ilmiah, dan buku (Imah & Purwoko, 2018). Teknik ini bertujuan untuk memperkuat topik penelitian tentang analisis representasi hubungan manusia dan lingkungan dalam konteks bencana alam (tsunami) pada novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu.

Penelitian ini menggunakan teori ekologi sastra perspektif Greg Garrard yang membahas tentang bagaimana karya sastra dapat mengungkap nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebijakan ekologis. Ekologi sastra sendiri merupakan teori dan pendekatan dalam sastra yang memiliki tujuan untuk menemukan fokus utama terkait masalah lingkungan hidup dan hubungannya dengan manusia dalam karya sastra. Ekologi sastra juga berhubungan dengan adanya proses menulis dan membaca, yang mempengaruhi dan mencerminkan terhadap interaksi antara makhluk hidup dengan alam sekitarnya dalam sebuah karya sastra. Ekologi sendiri dapat diartikan sebagai kajian yang membahas tentang bentuk dari hubungan manusia, tumbuhan dan hewan terhadap lingkungannya dan terhadap satu sama lain (Latifah et al., 2023).

Gambaran ekologi dalam karya sastra menjadi bentuk cerminan alam yang berfungsi sebagai sumber kreativitas bagi para sastrawan. Ekologi sastra sendiri merupakan salah satu cabang atau pendekatan dalam ekokritik, dengan lebih terfokus pada aspek ekologis yang terdapat dalam teks sastra. Ekokritik menggunakan pandangan dari kajian ekologi sastra, untuk mengembangkan pemahaman yang lebih besar tentang bagaimana sastra dapat menjadi alat untuk mengutarakan isu-isu lingkungan (Setiaji, 2020).

Greg Garrard merupakan salah satu tokoh ekokritik yang dikenal melalui karyanya yang berjudul *Ecocriticism*, yang diterbitkan pada tahun 2004. Menurut Garrard (2004:8) kajian ekokritik berfokus terhadap usaha untuk memahami dan menganalisis tentang bagaimana hubungan antara manusia dan lingkungan, digambarkan dalam berbagai bidang sebagai hasil budaya. Garrard juga berpendapat bahwa ekokritik menelaah pendekatan yang berfokus terhadap bumi (lingkungan) yang ditujukan untuk studi sastra (Sawijiningrum, 2018). Ekokritisisme diberi petunjuk oleh (sebagai cerminan sikap kritis dari) berbagai gerakan lingkungan modern. Garrard menelaah lebih lanjut gerakan tersebut dan meneliti konsep-konsep yang berkaitan dengan teori ekokritik, yaitu tentang: Pencemaran (*pollution*), Hutan belantara (*wilderness*), Bencana (*apocalypse*), Tempat tinggal (*dwelling*), Binatang (*animals*), Bumi (*earth*) (Ikhwan, 2020).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa teori ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard dapat membantu menyelesaikan masalah ekologi secara lebih luas dan terperinci, khususnya dalam sebuah karya sastra berupa novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu tersebut. Dengan penerapan teori ekokritik oleh Greg Garrard dan pendekatan ekologi sastra, dapat dilihat bahwa novel *Laut Pasang* 1994 ini tidak hanya berkaitan dengan bencana alam berupa tsunami saja, melainkan juga dapat memberi kesadaran untuk masyarakat terhadap hubungannya dengan lingkungan dan tempat tinggalnya yang harus dilindungi dan dirawat dengan baik.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjabarkan secara rinci tentang representasi hubungan alam dengan para tokoh dalam novel *Laut Pasang* 1994. Terutama dalam konteks bencana alam berupa tsunami yang menjadi sebuah tragedi besar dalam mengubah kehidupan para tokoh pada novel *Laut Pasang* 1994 ini. Representasi hubungan alam dengan para tokoh tersebut akan dikaji menggunakan teori ekologi sastra Greg Garrard, yang membahas tentang pencemaran (pollution), bencana (apocalypse), tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), bumi (earth), yang terdapat dalam novel *Laut Pasang* 1994.

Representasi Hubungan Alam Berupa Bencana Tsunami Terhadap Kehidupan Para Tokoh Berdasarkan Konsep Greg Garrard Bencana (Apocalypse)

Bencana dalam kajian ekokritik ini dipandang sebagai suatu yang berakhir dari sebuah sejarah peradaban kehidupan. Bencana merupakan bentuk cerminan dari sebuah kerusakan yang sudah tidak dapat dicegah lagi, digambarkan sebagai wujud aneh dan kasar yang didampingi terhadap pandangan tentang dunia yang sudah berubah. Seperti adanya kerusakan alam, iklim atau cuaca yang tidak stabil dan sering berubah, serta juga tidak dapat diperhitungkan oleh ilmu para manusia (Ikhwan, 2020).

Dalam novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu ini, alam tidak hanya direpresentasikan sebagai latar cerita saja. Namun, sebagai objek yang

keberadaanya berpengaruh langsung terhadap perkembangan dan perubahan kehidupan para tokohnya. Hubungan manusia dengan alam dalam novel ini ditampilkan dalam wujud bencana alam berupa tsunami yang dapat merubah kehidupan para tokohnya. Terutama terhadap kehidupan para tokoh yang selamat dari bencana tsunami tersebut. Karena sebelum adanya bencana tsunami tersebut kehidupan para tokoh dalam novel Laut Pasang 1994 ini terlihat seimbang antara tokoh satu dengan tokoh lainnya, meskipun terdapat konflik dalam lingkungan keluarga.

Awalnya dalam novel Laut Pasang 1994 ini terdapat anggota keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, si mbah, dan tujuh saudara laki-laki yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan berpegang terhadap ikatan persaudaraan satu sama lain. Namun, setelah ibu meninggal dunia, muncullah permasalahan keluarga yang disebabkan oleh sikap bapak yang berubah terhadap anak-anaknya. Bapak menjadi sering bersikap keras dan main tangan terhadap anak-anaknya, hal itu membuat anak-anaknya merasa tertekan. Kehidupan para tokoh tersebut juga sangat dipengaruhi dengan kondisi lingkungan Banyuwangi tempat mereka tinggal, terutama pada kondisi laut di daerah mereka tinggal, yang mana mereka termasuk penduduk pesisir.

Sebelum adanya tragedi tsunami, para tokoh tersebut menjalani kehidupan sosial dan aktivitas sehari-harinya dengan normal. Dengan alam sebagai sumber daya hidup sekaligus membentuk cara pandang para tokoh terhadap kehidupan, tentang bagaimana manusia dan alam saling bergantung satu sama lain. Hal itu ditunjukkan dengan mata pencaharian para tokoh dengan alam, seperti si mbah yang bertani dan bapak yang bekerja di pelabuhan sebagai pengawas pelelangan ikan hasil tangkap dari nelayan. Selain itu juga ditunjukkan dengan interaksi ke tujuh anak bapak, yang kesehariannya sering bermain di sekitar pantai serta keseharian lain seperti membantu si mbah di sawah. Namun, dibalik rutinitas kehidupan para tokoh tersebut, terdapat tekanan emosional dalam keluarga yang membuat mereka rapuh. Sehingga, saat adanya bencana alam berupa tsunami tersebut, membuat kondisi sosial dan mental para tokoh semakin melemah,

terutama untuk para tokoh yang selamat dari tragedi tsunami tersebut. Hal itu ditunjukkan oleh kondisi Bapak, Khalid, dan Dewangga yang selamat dari tragedi tsunami dalam novel Laut Pasang 1994.

Hubungan Alam Berupa Bencana Tsunami Terhadap Kehidupan Tokoh Bapak

Hubungan alam berupa bencana tsunami dengan kehidupan Bapak ditunjukkan oleh beberapa kutipan narasi berikut:

“Tahun 1994 adalah tahun menyakitkan bagiku dan bahkan bagi banyak orang di kampungku, kejadian yang tak disangkan kehadirannya merenggut banyak senyum dan kebahagiaan. Aku yang keras kepala dan egois ini seperti dicambuk oleh takdir. Pada peristiwa 2 Juni 1994, aku mendapat balasan atas semua perbuatanku. Malam itu riuh air naik dengan cepat ke daratan, teriakan, jeritan, dan reruntuhan barang yang saling bertabrakan. Aku bersusah payah meneriaki satu persatu nama ketujuh anakku yang hanyut diempas air malam itu.” (Lilpudu, 2023:6)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa bencana tsunami mengubah kehidupan tokoh Bapak. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa alam hadir sebagai kekuatan yang berinteraksi langsung dengan kehidupan manusia, bukan sekadar latar cerita. Tsunami menjadi simbol teguran sekaligus hukuman alam terhadap tokoh Bapak yang selama ini tidak mampu menjaga keharmonisan dalam keluarganya. Melalui kehilangan anak-anaknya akibat bencana tersebut, Bapak seolah dipaksa untuk menyadari keterbatasan manusia dihadapan kekuasaan alam, dan merenungi kembali sikap serta perbuatannya di masa lalu. Air laut yang naik dengan cepat, disertai teriakan dan jeritan manusia, bukan hanya menggambarkan kehancuran fisik, tetapi juga mengguncang batin dan kesadaran moral sang tokoh. Tsunami menjadi sarana alam untuk “berbicara” dan menghadirkan perubahan batin tokoh Bapak. Melalui penderitaan dan kehilangan yang dialaminya, muncul kesadaran baru tentang makna hidup, penyesalan, dan hubungan tokoh dengan kekuatan alam. Dengan adanya bencana alam tersebut, juga membuat tokoh Bapak yang dulunya sudah rapuh akibat kehilangan istrinya, menjadi semakin rapuh karena kehilangan anggota

keluarganya yang lain, hal itu ditunjukkan Bapak setelah 3 hari pasca tragedi tsunami.

“Kehilangan anak-anak dan Simbah memanglah bencana yang amat besar bagi bapak. Ditinggal Ratna bertahun-tahun lalu saja, Bapak rasanya hampir gila. Apalagi sekarang ia harus kehilangan hampir seluruh dunianya, bisa-bisa mati kalau saja Bapak tidak ingat Tuhan.” (Lilpudu, 2023:312)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa bencana tsunami mengubah kehidupan tokoh Bapak secara signifikan, baik secara emosional maupun spiritual atau bahkan hubungannya dengan alam. Peristiwa tersebut merefleksikan bagaimana alam berperan sebagai kekuatan yang membentuk, sekaligus menyadarkan manusia. Tsunami menjadi simbol kehancuran sekaligus sarana introspeksi diri bagi tokoh Bapak. Setelah kehilangan istri, Bapak sebenarnya sudah berada dalam kondisi rapuh, namun bencana alam yang hampir merenggut seluruh keluarganya, membuat ia mengalami penderitaan batin yang mendalam. Melalui peristiwa tersebut, terjadi pergeseran kesadaran dalam diri tokoh Bapak, dari sosok yang egois, keras, dan penuh amarah menjadi pribadi yang mulai menyadari keterbatasan manusia dihadapan kekuasaan alam dan Tuhan.

Bencana tsunami tersebut menampilkan representasi bahwa alam berfungsi sebagai entitas yang berinteraksi langsung dengan manusia, bukan sekadar latar pasif dalam sebuah cerita saja. Gambaran alam melalui bencana tsunami, menghadirkan perubahan eksistensial dalam diri Bapak, dari hilangnya kesadaran akan makna hidup, penyesalan, dan spiritualitas, menjadi pribadi yang menyadari bahwa keterbatasan manusia dihadapan kekuatan alam. Dengan demikian, hubungan antara alam dan tokoh Bapak digambarkan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi, di mana alam memberi teguran lewat penderitaan, namun juga menjadi jalan bagi perubahan dan perbaikan moral tokoh Bapak. Sekaligus menunjukkan bahwa bencana alam berupa tsunami tersebut, menggambarkan kerapuhan manusia di hadapan kekuatan alam, serta

menghadirkan kesadaran manusia tentang pentingnya menjaga keseimbangan hubungan dengan lingkungan.

Hubungan Alam Berupa Bencana Tsunami Terhadap Kehidupan Tokoh Khalid

Hubungan alam berupa bencana tsunami dengan kehidupan Khalid ditunjukkan oleh kutipan narasi berikut:

“Tangan yang semula meremas kain baju dan celana milik adik-adiknya, kini berpindah pada kepala. Khalid memukuli kepalanya sendiri, menyalahkan dirinya sendiri karena sudah gagal menjaga adik-adik.” (Lilpudu, 2023:305)

Data di atas menunjukkan akibat dari peristiwa bencana tsunami tersebut menjadi penderitaan dan rasa bersalah yang mendalam bagi Khalid karena kehilangan adik-adiknya. Rasa penyesalan yang ia tunjukkan menggambarkan bentuk keterhubungan manusia dengan alam yang bersifat emosional dan spiritual, bahwa setiap bencana alam tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, namun juga menimbulkan luka batin yang mendalam. Karena awalnya representasi alam dalam kehidupan Khalid merupakan bentuk yang membahagiakan, hal itu ditunjukkan dari kehidupan Khalid bersama saudara-saudaranya yang sering bermain di tepi pantai, dan juga kehidupan Khalid sendiri yang sering membantu Simbah bertani di Sawah. Namun, setelah terjadinya tragedi tsunami, bagi Khalid alam direpresentasikan sebagai kekuatan yang menyadarkannya tentang hubungan timbal balik yang erat antara manusia dan alam. Karena selain menjadi sumber kehidupan manusia, alam dapat menjadi sumber kebahagiaan sekaligus menghadirkan kekecewaan dalam waktu yang singkat. Selain itu melalui bencana alam tersebut, juga menghadirkan sisi kelemahan dan keterbatasan Khalid sebagai manusia dihadapan kekuatan alam, yang ditunjukkan melalui kutipan narasi berikut:

“Tatapan benci tak bisa hilang dari matanya. Khalid meraup pasir dan melemparkan seluruhnya ke arah laut. Ia berlari, mendekat pada di mana Dewangga berdiri. Khalid juga ingin berteriak, meminta keadilan pada laut yang telah tega merampas semua yang menjadi miliknya.” (Lilpudu, 2023:316)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa bencana tsunami mengubah kehidupan tokoh Khalid dengan sangat mendalam, terutama dalam cara pandangya terhadap alam. Peristiwa tersebut memperlihatkan bagaimana alam tidak hanya menjadi sumber kehidupan, namun juga menjadi kekuatan besar yang mampu mengguncang batin dan menimbulkan perasaan marah, kecewa, serta tidak berdaya. Tindakan Khalid yang melempar pasir ke laut dan berteriak meminta keadilan, menggambarkan bentuk emosi manusia yang berhadapan langsung dengan kekuatan alam yang tidak bisa dikendalikan. Melalui sikap tersebut, menunjukkan bahwa Khalid berada dalam kondisi konflik batin antara kemarahan dan kesadaran. Khalid marah pada laut karena telah merenggut keluarganya, namun pada saat yang sama ia sadar bahwa manusia tidak mampu menandingi kekuasaan alam. Hal tersebut menggambarkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam, karena alam berfungsi sebagai cermin yang menampakkan kelemahan serta keterbatasan manusia. Dengan demikian, bencana tsunami tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, namun juga menjadi simbol kesadaran ekologis bahwa manusia merupakan bagian kecil dari alam dan perlu hidup selaras serta menghormati kekuatannya.

Hubungan Alam Berupa Bencana Tsunami Terhadap Kehidupan Tokoh Dewangga

Hubungan alam berupa bencana tsunami dengan kehidupan Khalid ditunjukkan oleh kutipan narasi berikut:

“Dewangga bahkan masih ingat saat tubuhnya terbanting kesana kemari dan terbentur apa saja yang ada, sampai kesadarannya hilang, dan ditemukan dengan detak jantung sangat lemah.” (Lilpudu, 2023:302)

Kutipan tersebut secara spesifik menggambarkan pengalaman traumatis yang dialami Dewangga saat menghadapi kekuatan alam berupa tsunami. Tubuhnya yang “terbanting ke sana kemari” dan “terbentur apa saja yang ada sampai kehilangan kesadaran” menunjukkan betapa dahsyatnya kekuatan alam yang membuat manusia benar-benar tidak berdaya. Kondisi fisik Dewangga yang

hampir kehilangan nyawa, memperlihatkan bagaimana alam dapat mengguncang batas kemampuan manusia untuk bertahan hidup, sekaligus menegaskan bahwa kehidupan manusia juga dapat berada di bawah kendali kekuatan alam, selain tuhan. Dengan demikian, bencana tsunami tersebut melambangkan kekuatan alam yang tidak dapat dikendalikan. Serta adanya pengalaman Dewangga atas bencana tsunami tersebut, menunjukkan bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari alam semesta yang begitu besar. Setelah peristiwa itu, Dewangga mencerminkan sosok manusia yang lemah dihadapan kekuatan alam, sekaligus tersadar bahwa alam memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan secara tiba-tiba, dari keadaan yang damai menjadi perjuangan untuk tetap hidup di tengah bencana.

“Sambil menangis, laki-laki itu mencoba bersyukur menerima takdir karena masih diberikan kesempatan untuk membuka mata. Namun, lagi-lagi tangisan tak bersuara kembali membuatnya sesak. Dewangga memikirkan adik-adiknya, kakaknya, Bapak dan Simbah yang tak sempat ia selamatkan. Sebab Dewangga ingat betul, saat baru saja Simbah dipangku oleh Apta, semuanya malah dihempas air begitu kuat dan kencang.” (Lilpudu, 2023:302)

Kutipan tersebut secara spesifik menggambarkan pergolakan batin dan trauma mendalam yang dialami Dewangga setelah selamat dari bencana tsunami. Adanya ungkapan “sambil menangis, laki-laki itu mencoba bersyukur menerima takdir” menunjukkan adanya pergolakan batin antara rasa syukur dan duka yang mendalam, karena Dewangga berusaha ikhlas atas takdirnya, namun tetap diliputi perasaan kehilangan yang luar biasa. Tangisan tanpa suara yang “membuatnya sesak” menandakan tekanan emosional yang begitu kuat, sementara pikirannya yang terus teringat pada keluarganya, menggambarkan rasa bersalah dan penyesalan, karena tidak mampu menyelamatkan mereka dari terjangan air laut yang begitu dahsyat. Dengan demikian, bencana tersebut memperlihatkan bahwa alam menjadi kekuatan yang menguji batas emosi dan spiritual manusia. Tsunami tidak hanya memisahkan Dewangga dari keluarganya secara fisik, namun juga mengubah pandangannya terhadap hidup dan alam itu sendiri. Melalui pengalaman kehilangan dan kesadarannya akan kekuatan alam, Dewangga

merepresentasikan sisi manusia yang rapuh, namun tersadar bahwa kehidupan juga berada di bawah kuasa alam. Dengan begitu, bencana tsunami berfungsi sebagai cermin reflektif yang menunjukkan, bahwa manusia harus menerima dan menghormati alam sebagai kekuatan besar, yang dapat memberi sekaligus mengambil dalam sekejap.

Konsep-konsep Ekologi Sastra Greg Garrard Berdasarkan Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu

Selain adanya fokus utama penelitian ini mengenai representasi hubungan alam berupa bencana tsunami terhadap kehidupan para tokoh yang selamat dalam novel *Laut Pasang 1994* berdasarkan konsep bencana alam ekologi sastra Greg Garrard, juga terdapat konsep-konsep ekokritik lain Greg Garrard yang terdiri dari binatang (animals), tempat tinggal (dwelling), bumi (earth), dan pencemaran (pollution) yang ada dalam narasi novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu terhadap kehidupan para tokoh sebelum dan sesudah adanya tragedi tragedi tsunami.

Representasi Hubungan Antara Alam dan Kehidupan Para Tokoh Berdasarkan Konsep Greg Garrard Binatang (Animals)

Pendapat tentang Binatang dalam kajian ini adalah mengenai hubungan antara manusia dengan hewan dalam sastra, yang terbagi di antara analisis budaya terhadap representasi hewan dan tentang pertimbangan konsep tentang hak-hak hewan. Manusia dan hewan harus diseimbangkan dalam hak-hak kehidupan yang sama tanpa harus membedakan di antara keduanya. Dengan begitu, tindakan yang kejam dan tidak baik terhadap hewan dapat dihindari (Ikhwan, 2020). Hubungan Antara Alam dan Kehidupan Para Tokoh Berdasarkan Konsep Greg Garrard Binatang (Animals) ditunjukkan oleh kutipan narasi berikut:

“Jangan ditanyakan kemana perginya Khalid, laki-laki itu sedang sibuk-sibuk nya membeli makanan untuk Hartono. Sedangkan Hartono yang merasa sangat dimanja, memaksa ingin ikut dengan Khalid sambil olahraga pagi. Di sepanjang jalan, tidak hentinya ayam jantan itu berkokok gembira. Katanya sekalian membangunkan warga yang masih tidur. Padahal jelas-jelas di situ Khalid sudah melarangnya karena bisa-bisa Hartono disiram air

oleh Pak Rt, sebab sudah menjadi rahasia umum kalau Hartono adalah musuh bebuyutan Mas Bimo selalu ketua RT di sana.” (Lilpudu, 2023:78)

Kutipan tersebut secara spesifik menggambarkan hubungan dekat dan penuh keakraban antara Khalid dan ayam jantannya yang bernama Hartono, hal itu menunjukkan bentuk interaksi manusia dengan hewan dalam kehidupan sehari-hari sang tokoh. Adanya kalimat “Khalid sedang sibuk membeli makanan untuk Hartono” memperlihatkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang manusia terhadap hewan peliharaannya. Sedangkan bagian kalimat “Hartono yang merasa sangat dimanja, memaksa ingin ikut dengan Khalid sambil olahraga pagi” menampilkan sisi emosional dan perilaku hewan yang digambarkan hampir seperti manusia. Bahkan ketika terdapat kata Hartono “berkokok gembira” dan “katanya sekalian membangunkan warga”, narasi tersebut menunjukkan bahwa hewan dalam novel ini tidak hanya hadir sebagai pelengkap cerita, namun juga sebagai subjek yang memiliki ekspresi, perasaan, dan peran sosial dalam kehidupan manusia.

Melalui hubungan Khalid dan ayam peliharaannya, terlihat bagaimana alam hadir dalam bentuk makhluk hidup lain selain manusia, yang turut membentuk dinamika sosial manusia. Hartono bukan sekadar hewan peliharaan, namun juga simbol dari hubungan harmonis antara manusia dan makhluk hidup lain dalam satu ekosistem. Melalui karakter Hartono, novel *Laut Pasang 1994* memperlihatkan bahwa keberadaan hewan memiliki nilai ekologis dan emosional bagi manusia, serta menjadi bagian dari keseimbangan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ekologi sastra Greg Garrard, hubungan tersebut menggambarkan bahwa hewan merupakan bagian utuh dari ekosistem manusia, bukan makhluk yang terpisah atau lebih rendah, melainkan bagian dari struktur kehidupan yang saling bergantung satu sama lain. Selain adanya hubungan antara tokoh Khalid dan Hartono (ayam jantan), terdapat juga hubungan hewan peliharaan tersebut dengan tokoh lain dalam novel, yang ditunjukkan oleh narasi berikut:

“Hartono itu bukan tipe ayam yang suka ingkar. Apalagi jika yang memerintahnya adalah Apta, janganakan untuk mempercayai ucapannya,

untuk menyeberangi laut mati pun, akan Hartono lakukan demi babunya yang satu itu. Ditambah Hartono memang jadi lumayan percaya mendengar perkataannya. Meskipun sebenarnya, ia lebih percaya pada Maryati.”
(Lilpudu, 2023:104)

Kutipan tersebut secara spesifik menunjukkan bahwa ayam atau hewan peliharaan (Hartono) tidak hanya memiliki hubungan dekat dengan Khalid. Namun, juga dengan tokoh lain seperti Apta, selain itu juga dengan hewan lain yaitu (Maryati) seekor ayam betina peliharaan tetangga Apta. Sehingga memperluas makna interaksi antara manusia dan hewan dalam novel *Laut Pasang 1994*. Lalu, pada bagian kalimat “Hartono itu bukan tipe ayam yang suka ingkar. Apalagi jika yang memerintahnya adalah Apta, jangan untuk mempercayai ucapannya, untuk menyeberangi laut mati pun akan Hartono lakukan demi babunya yang satu itu”, hal itu menunjukkan bahwa Hartono digambarkan memiliki sifat setia, patuh, dan penuh kasih, seolah memiliki perasaan dan kesetiaan layaknya manusia. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa hewan diberi peran antropomorfik, yaitu digambarkan dengan karakter, emosi, dan kesetiaan yang menyerupai manusia.

Dalam konsep “Animals” menurut Greg Garrard, hubungan tersebut menunjukkan bahwa hewan merupakan bagian penting dari ekosistem manusia, bukan sekadar makhluk pasif yang dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Interaksi antara Hartono dengan Apta dan Maryati memperlihatkan adanya ikatan emosional dan bentuk komunikasi alami antara manusia dan hewan, serta interaksi antara hewan dan hewan selayaknya manusia, hal itu menandakan adanya keseimbangan serta rasa saling percaya dalam kehidupan. Selain itu, karakter Hartono yang digambarkan setia dan memiliki perasaan menunjukkan bahwa makhluk hidup selain manusia juga memiliki nilai moral dan eksistensi sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekokritik Garrard. Dengan demikian, hubungan antara Hartono dan para tokoh manusia dalam novel ini menegaskan adanya keterhubungan dan keharmonisan antara manusia, hewan, dan alam, serta

menampilkan pandangan ekologis bahwa semua makhluk hidup memiliki peran dan kedudukan yang setara dalam tatanan kehidupan.

Representasi Hubungan Alam Kehidupan Para Tokoh Berdasarkan Konsep Greg Garrard Tempat Tinggal (Dwelling)

Dalam kajian ekologi sastra Greg Garrard tempat tinggal digambarkan sebagai tempat menetap untuk waktu yang panjang oleh para manusia, dengan penggambaran waktu seperti kenangan, keturunan, keagamaan, pekerjaan, kehidupan dan kematian. Kajian ekokritik ini membahas tentang adanya berbagai bentuk tempat tinggal manusia. Tempat tinggal yang dimaksud dalam kajian ini bukan hanya sebagai hunian saja, namun berarti sebuah tempat yang digunakan untuk kelangsungan kehidupan manusia (Ikhwan, 2020). Hubungan antara alam dan kehidupan para tokoh berdasarkan konsep greg garrard tempat tinggal (dwelling) ditunjukkan oleh kutipan narasi berikut:

“Banyuwangi, 1988. Langit benar-benar mendeskripsikan bagaimana cerahnya cuaca Minggu pagi ini. Semilir angin dari arah barat membuat helaian rambut Apta ikut tersapu lembut ke arah samping. Anak berusia 12 tahun duduk di teras rumah dengan stoples kelereng yang baru saja ia mainkan bersama saudara-saudaranya itu masih asik memandangi ayam-ayam jantan yang sengaja mereka beli dengan uang hasil patungan.”
(Lilpudu, 2023:9)

Dari kutipan tersebut secara spesifik menggambarkan kehidupan sehari-hari tokoh Apta dan keluarganya yang berlangsung dalam suasana damai dan akrab dengan alam di lingkungan tempat tinggal mereka di Banyuwangi. Pada kalimat “Langit benar-benar mendeskripsikan bagaimana cerahnya cuaca Minggu pagi ini” menunjukkan bahwa alam digambarkan sebagai elemen yang hidup, yang mampu mendeskripsikan suasana dan menciptakan ketenangan bagi manusia. Sementara itu, pada kalimat “Semilir angin dari arah barat membuat helaian rambut Apta ikut tersapu lembut ke arah samping”, menunjukkan adanya interaksi langsung antara manusia dan alam, karena alam hadir bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kenyamanan dan kedamaian hidup manusia. Selain itu, aktivitas Apta yang “duduk di teras rumah dengan stoples

kelereng” dan “memandangi ayam-ayam jantan yang sengaja mereka beli dengan uang hasil patungan”, menunjukkan hubungan emosional antara manusia, hewan, dan ruang tempat tinggal. Teras rumah menjadi ruang ekologis di mana manusia berinteraksi dengan makhluk hidup lain dalam suasana penuh kebersamaan.

Dalam konsep “Dwelling” menurut Greg Garrard, hal itu menunjukkan bahwa tempat tinggal bukan sekadar bangunan fisik, namun sebagai ruang ekologis yang menumbuhkan rasa keterikatan dan keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Kehangatan hubungan keluarga, kehadiran hewan peliharaan, serta suasana alam yang cerah menunjukkan bahwa para tokoh hidup dalam keseimbangan ekologis. Suasana ini sekaligus menjadi kontras dengan kondisi setelah bencana tsunami, ketika keseimbangan antara manusia dan alam terganggu. Hal itu menegaskan bahwa “tempat tinggal” dalam novel *Laut Pasang* 1994 ini, memiliki makna yang mendalam sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia dengan alam sebelum adanya bencana yang menghancurkan kedamaian ekosistem tersebut. Selain itu, hubungan antara alam dan kehidupan para tokoh berdasarkan konsep greg garrard tentang tempat tinggal (dwelling) yang lebih kompleks ditunjukkan oleh kutipan narasi berikut:

“Keadaan sudah lebih membaik dari lima belas menit yang lalu. Bahkan sekarang, Apta dan Esa sedang asik gitaran di teras rumah. Keduanya memandangi langit malam penuh bintang, langit yang bisa seindah senyuman Ibu enam tahun silam.”

“Dan di dapur, ada Simbah, Dewangga, dan Khalid yang sedang asik curhat satu sama lain. Dewangga dengan masalah cintanya, Khalid dengan masalahnya sebagai anak tertua, dan Simbah dengan kesabarannya mendengar curhatan dari Khalid begitu pun Dewangga. Ketiganya hanyut dalam obrolan yang mereka buat sejak beberapa menit lalu.”

“Hingga Bapak dengan Windu yang sedang menonton TV pun, ikut terkejut mendengar teriakan Dipa. Apalagi Simbah, Khalid, dan Dewangga yang posisinya sedang di dapur, sudah bukan terkejut lagi, sebab kamar kedua letaknya bersampingan dengan dapur.” (Lilpudu, 2023:274-277)

Dari ketiga kutipan tersebut, menunjukkan bahwa kutipan-kutipan tersebut secara spesifik menggambarkan kehidupan keluarga yang penuh kehangatan dan kedamaian di rumah tempat tinggal mereka, yang menunjukkan keterkaitan antara manusia, ruang tempat tinggal, dan alam sekitarnya. Pada kalimat “Apta dan Esa sedang asik gitaran di teras rumah sambil memandangi langit malam penuh bintang”, menunjukkan bahwa alam, melalui keindahan langit malam, menjadi unsur yang menenangkan dan memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Lalu pada kalimat langit yang “seindah senyuman Ibu enam tahun silam” menggambarkan bahwa alam juga berfungsi sebagai pemicu kenangan dan kehangatan batin, menghadirkan kedamaian sekaligus nostalgia terhadap sosok Ibu yang telah tiada. Dalam hal tersebut, teras rumah menjadi ruang perantara antara manusia dan alam, tempat terjadinya interaksi yang harmonis dan reflektif.

Selain itu, pada bagian “di dapur, ada Simbah, Dewangga, dan Khalid yang sedang asik curhat satu sama lain”, dapur digambarkan sebagai ruang sosial yang hangat dan penuh keakraban, sebagai tempat berbagi cerita dan saling mendengarkan. Kehadiran Simbah yang sabar mendengar cucu-cucunya menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, dan keseimbangan emosional dalam ruang internal keluarga. Begitu pula dengan kalimat “Bapak dan Windu yang sedang menonton TV”, menggambarkan rutinitas sederhana yang memperlihatkan kehidupan yang stabil, aman, dan damai di dalam rumah tempat tinggal mereka. Dalam konsep “Dwelling” menurut Greg Garrard, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa tempat tinggal tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, namun juga sebagai ruang ekologis dan emosional yang menghubungkan manusia dengan alam dan sesamanya. Rumah atau tempat tinggal para tokoh dalam novel *Laut Pasang* (1994) menjadi simbol dari keseimbangan ekologis dan sosial, yang mana kehidupan manusia, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan menyatu secara utuh dan setara. Suasana yang hangat dan damai tersebut, juga menegaskan bahwa rumah sebagai tempat tinggal merupakan pusat eksistensi manusia yang menyatu dengan lingkungan.

Representasi Hubungan Alam Kehidupan Para Tokoh Berdasarkan Konsep Greg Garrard Bumi (Earth)

Dalam kajian ekologi sastra Greg Garrard pendapat tentang bumi adalah sebuah wawasan tentang adanya kehidupan di masa mendatang, tentang bagaimana sebuah dunia yang indah dengan wujud warna hijau dan biru yang berisi lautan dan alam hijau, harus mengalami pencemaran yang disebabkan oleh sifat keegoisan satu makhluk hidup. Sedangkan dia sendiri bukan merupakan satu-satunya sang pemilik sah atas hak-hak yang ada di dalam bumi. Gambaran tentang bumi dalam kajian ini dicerminkan menjadi tempat yang teramat kecil, rapuh dan asing (Ikhwan, 2020). Hubungan antara alam dan kehidupan para tokoh berdasarkan konsep greg garrard tentang bumi (earth) ditunjukkan oleh kutipan narasi berikut:

“Sekian lama Apta berlari, akhirnya ia sampai di tempat kerja Bapak, tempat di mana Bapak mencari nafkah untuk keluarganya. Bau has Pelabuhan menyesaki indra penciuman Apta. Langkah kaki membawanya mengelilingi setiap sudut pelabuhan.” (Lilpudu, 2023:70)

Dari Kutipan tersebut secara spesifik menggambarkan hubungan langsung antara manusia dan bumi sebagai ruang kehidupan yang nyata dan bermakna bagi para tokoh. Pada kalimat “Sekian lama Apta berlari, akhirnya ia sampai di tempat kerja Bapak, tempat di mana Bapak mencari nafkah” , menunjukkan bahwa pelabuhan menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial keluarga, tempat di mana bumi menyediakan sumber penghidupan bagi manusia. Serta menunjukkan bahwa manusia bergantung terhadap bumi untuk keberlangsungan hidupnya, sekaligus bumi juga mempunyai hak untuk menuntut manusia bertanggung jawab untuk menjaganya. Sementara itu, pada kalimat “Bau has Pelabuhan menyesaki indra penciuman Apta” menunjukkan pengalaman inderawi yang kuat antara manusia dan lingkungannya. Adanya bau laut, udara asin, dan suasana pelabuhan yang khas menggambarkan kedekatan Apta dengan elemen-elemen alam. Hal itu menunjukkan bahwa bumi tidak hanya menjadi latar tempat, namun juga hadir dan dirasakan secara fisik serta emosional oleh manusia.

Dengan demikian, melalui penggambaran pelabuhan dan kedekatan Apta terhadap lingkungan tempat Bapak bekerja, novel ini mencerminkan pandangan Garrard bahwa bumi adalah entitas hidup yang perlu dihormati dan dijaga bukan dieksploitasi. Bumi dalam novel *Laut Pasang 1994* berperan sebagai simbol keseimbangan ekosistem yang mudah terganggu, yang mengingatkan manusia akan pentingnya kesadaran ekologis serta tanggung jawab untuk hidup berdampingan dengan alam secara bijaksana. Sebagaimana dijelaskan Garrard, bumi yang seharusnya hijau dan biru, kini terancam oleh sifat egois manusia yang merasa berkuasa atas alam. Hal itu tercermin dalam kehidupan para tokoh yang menggantungkan hidupnya pada laut dan bumi. Namun, kemudian menghadapi kehancuran akibat bencana alam (tsunami) yang mengingatkan para tokoh, terhadap kerapuhan bumi dan keterbatasan manusia di dalamnya. Dengan demikian, novel ini menegaskan tentang gagasan Garrard bahwa bumi bukanlah milik manusia semata, melainkan ruang hidup bersama yang harus dijaga keseimbangannya agar kehidupan di masa depan dapat terus berlanjut. Selain itu, hubungan antara alam dan kehidupan para tokoh berdasarkan konsep greg garrard tentang bumi (earth) yang lebih kompleks ditunjukkan oleh kutipan narasi berikut:

“Ia berjalan mendekati talang air. Curah hujan sedang besar-besarnya. Seketika, ia teringat pesan terakhir Ibu untuk tidak membenci Bapak, seburuk apa pun kelakuan Bapak. “Bu, Apta kangen Ibu,” ucapnya dengan kepala mendongak ke langit, menyampaikan kerinduannya pada Ibu, juga menahan air matanya agar tak jatuh.” (Lilpudu, 2023:73)

Dari kutipan narasi tentang Apta yang berdiri di bawah derasnya hujan dan menatap langit, mencerminkan hubungan batin sekaligus ekologis antara manusia dan bumi yang rapuh. Hujan dan langit dalam adegan tersebut bukan hanya elemen alam, namun juga menjadi simbol dari kehidupan bumi yang masih bergerak di tengah penderitaan manusia. Hal tersebut menggambarkan bahwa alam tetap hidup dan berinteraksi dengan manusia, meskipun sering kali diabaikan atau disalahpahami. Selain itu pada kalimat Apta yang mengungkapkan

kerinduannya kepada Ibu melalui alam yaitu saat apta mendongakkan kepalanya ke langit, menunjukkan kesadaran batin bahwa manusia dan bumi saling terhubung secara emosional dan eksistensial, bukan dalam hubungan penguasaan, melainkan dalam kesetaraan dan saling ketergantungan.

Sejalan dengan pandangan Garrard, bumi dalam novel *Laut Pasang 1994* juga digambarkan sebagai tempat yang indah namun rapuh, yang menjadi saksi dari perilaku dan emosi manusia. Bumi yang seharusnya hijau dan biru, penuh kehidupan, dapat berubah menjadi asing dan hancur akibat keegoisan manusia yang merasa sebagai pemilik tunggal alam. Melalui penggambaran hujan dan langit yang menyatu dengan kesedihan Apta, novel ini menegaskan bahwa bumi bukan sekadar ruang pasif, melainkan entitas hidup yang turut merasakan penderitaan manusia dan bahkan “menangis” bersamanya. Gambaran tersebut menghadirkan kesadaran ekologis bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari bumi, dan apabila keseimbangan antara keduanya terganggu oleh keserakahan, maka bumi yang indah tersebut akan menjadi tempat yang asing, dingin, dan rapuh. Hal itu juga digambarkan dalam novel melalui peristiwa bencana alam berupa tsunami.

Representasi Hubungan Alam Kehidupan Para Tokoh Berdasarkan Konsep Greg Garrard Pencemaran (Pollution)

Dalam kajian ekologi sastra Greg Garrard pencemaran dapat terjadi dari aktivitas-aktivitas manusia yang langsung berhubungan dengan alam. Pencemaran dapat terjadi karena adanya sifat keserakahan manusia serta tidak adanya rasa peduli terhadap kelestarian alam tempat mereka tinggal dan berpijak. Bahkan dengan sifat serakah dan ketidakpuasannya, manusia dapat membuat peraturan yang bisa menimbulkan dampak buruk terhadap alam dan menciptakan adanya pencemaran (Ikhwan, 2020). Dalam novel *Laut Pasang 1994* ini, pencemaran ditunjukkan dari akibat dari adanya bencana tsunami yang menjadi hukuman sekaligus pengingat akan kesadaran manusia untuk menjaga

dan bertanggung jawab atas keberlangsungan ekosistem, hal itu ditunjukkan oleh narasi berikut:

“Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Terhitung kurang lebih ada 11 ribu jiwa yang menjadi korban. Peristiwa semalam adalah bencana paling dahsyat yang mampu menghancurkan seluruh kota hanya dalam waktu singkat. Bahkan saking singkatnya sampai mampu meluluhlantahkan bangunan-bangunan besar dan menghilangkan banyak nyawa.” (Lilpudu, 2023:291)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bencana tsunami dalam novel *Laut Pasang 1994* merupakan bentuk representasi dari konsep pencemaran (pollution) menurut kajian ekokritik Greg Garrard, yang mana alam bereaksi terhadap ketidakseimbangan yang disebabkan oleh perilaku manusia. Pada kalimat “Peristiwa semalam adalah bencana paling dahsyat yang mampu menghancurkan seluruh kota hanya dalam waktu singkat”, menegaskan bahwa alam memiliki kekuatan untuk menegur sekaligus menghukum manusia atas kelalaian dan ketidakpeduliannya terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, bencana tsunami tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa alam semata, namun juga sebagai simbol dari kehancuran ekologis dan moral manusia akibat adanya keserakahan, ketidakharmonisan. Serta kehilangan rasa tanggung jawab terhadap bumi tempat mereka berpijak dan tinggal.

Dalam konsep Garrard, pencemaran tidak selalu berupa limbah atau kerusakan fisik yang terlihat, namun juga dapat berbentuk pencemaran moral dalam diri manusia yang menyebabkan disharmoni antara manusia dan alam. Dalam novel ini, kehancuran kota dan hilangnya ribuan nyawa mencerminkan akibat dari keretakan hubungan ekologis tersebut, yang mana manusia telah melupakan bahwa mereka hanyalah bagian kecil dari sistem kehidupan alam. Bencana tsunami menjadi peringatan ekologis bagi para tokoh, bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam atau hubungannya dengan sesama makhluk hidup memiliki konsekuensi. Dengan demikian, hubungan antara alam dan kehidupan para tokoh dalam konteks pollution Garrard, menegaskan bahwa pencemaran bukan hanya berasal dari tindakan fisik manusia terhadap lingkungan, namun juga dari sikap serakah, egois, dan sikap buruk manusia

terhadap sesamanya yang mengganggu keseimbangan ekosistem, hingga akhirnya alam merespons dalam bentuk bencana besar. Selain itu, hubungan antara alam dan kehidupan para tokoh berdasarkan konsep greg garrard pencemaran (pollution) yang lebih kompleks ditunjukkan oleh kutipan narasi berikut:

“Puing-puing rumah masih berserakan di mana-mana. Baju, potongan meja, potongan-potongan kayu, lemari baju, runtuhannya tembok, genting, dan masih banyak lagi. Bapak bisa melihat itu semua dengan sangat jelas. Hancur hatinya. Tetapi lebih hancur lagi begitu mengingat kenangan yang ada di dalam sana.”(Lilpudu, 2023:293)

Kutipan tersebut secara spesifik menggambarkan dampak nyata dari kehancuran ekologis akibat bencana tsunami yang dialami oleh tokoh Bapak. Pada kalimat “Puing-puing rumah masih berserakan di mana-mana. Baju, potongan meja, potongan-potongan kayu, lemari baju, runtuhannya tembok, genting, dan masih banyak lagi”, menggambarkan bagaimana kekuatan alam mampu menghancurkan hasil kerja keras manusia hanya dalam sekejap. Lalu pada kalimat yang menyatakan “potongan-potongan benda rumah tangga yang berserakan”, melambangkan tentang runtuhnya keseimbangan antara manusia dan alam, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa alam memiliki kekuasaan untuk meruntuhkan apa yang selama ini dianggap manusia sebagai simbol kenyamanan dan stabilitas hidup.

Sementara itu, pada kalimat “Hancur hatinya. Tetapi lebih hancur lagi begitu mengingat kenangan yang ada di dalam sana”, menunjukkan sisi emosional dan moral dari konsep pencemaran (pollution) menurut Greg Garrard. Kehancuran yang digambarkan bukan hanya bersifat fisik, namun juga psikologis dan spiritual. Bapak merasakan duka mendalam bukan hanya karena kehilangan rumahnya, namun juga karena menyadari bahwa segala kenangan dan kehidupannya yang dulu damai, telah musnah akibat ketidakharmonisan antara manusia dan alam ataupun hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam konteks teori Garrard, hal itu menunjukkan bahwa pencemaran tidak hanya disebabkan oleh tindakan manusia yang merusak alam secara langsung, namun juga oleh

kehilangan kesadaran ekologis, yaitu melalui sikap egois dan lalai manusia terhadap keseimbangan bumi. Dengan demikian, kutipan tersebut menegaskan bahwa bencana tsunami berfungsi sebagai teguran ekologis, yang mana alam “berbicara” melalui kehancuran untuk mengingatkan manusia, akan tanggung jawabnya menjaga dan menghormati lingkungan sebagai bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu merepresentasikan hubungan manusia dan alam sebagai hubungan yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Melalui konsep teori ekologi sastra Greg Garrard, yaitu bencana (*apocalypse*), binatang (*animals*), tempat tinggal (*dwelling*), bumi (*earth*), pencemaran (*pollution*), menggambarkan bahwa alam dalam novel ini bukan sekadar latar cerita, melainkan entitas hidup yang berperan aktif dalam membentuk kehidupan, kesadaran, dan moralitas manusia. Terutama dalam aspek bencana alam berupa tsunami yang menggambarkan kekuatan alam dapat berfungsi sebagai pengingat sekaligus teguran, terhadap perilaku manusia yang seringkali lalai dan egois terhadap lingkungan, serta perilakunya dengan sesama makhluk hidup. Melalui rasa kehilangan para tokoh yang selamat dari tragedi tsunami menggambarkan bahwa alam dapat menjadi sumber kebahagiaan sekaligus kesedihan dalam waktu yang singkat. Tsunami menjadi simbol representasi emosional para tokoh, dari sikap keangkuhan menjadi kesadaran terhadap kerapuhan manusia di hadapan kekuasaan alam. Dengan demikian, novel *Laut Pasang 1994* tidak hanya merefleksikan tragedi ekologis. Namun juga menunjukkan pesan moral dan kesadaran lingkungan, bahwa hubungan antara manusia dan alam harus dijaga secara seimbang, saling menghormati, dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, serta tanggung jawab ekologis untuk keberlangsungan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Arbain, A. (2020). Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia Dalam Novel Kubah Di

Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra. *Puitika*, 16(1), 103.

<https://doi.org/10.25077/puitika.16.1.103--121.2020>

Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati, S. (2022). Penyebab disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel O karya Eka Kurniawan. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 8(2), 1–29.
<https://doi.org/10.30738/caraka.v8i2.12276>

Christina Endarwati, M., Hari Subagyo Widodo, W., Hamidah Imaduddina, A., & Artikel, S. (2021). Identification of Land Use Vulnerability Zone Towards Tsunami Disaster in Banyuwangi Regency. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7(2), 99–108. <https://doi.org/10.33172/jmb.v7i2.753>

Halim. N.A., sapiin, M. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu*. 20(1), 1–13.

Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Encyclopedia Britannica*, 32(1), 31–50.

Ikhwan, A. K. (2020). Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. *Bapala*, 7(7), 1–10.

Imah, M. T., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkup Pendidikan. *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya*, 274–282.

Isma, N., & Yusuf, M. (2025). *The Influence of the Implementation of Extracurricular Activities of the Islamic Propagation Agency on the Practice of Religious Worship at Mutia Rahma Bulu Cina Middle School , Hamparan Perak District*. 5(1), 211–215. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>

Ismawati, Aswandikari, J. M. (2024). *Kajian Ekokritik dalam Novel Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda : Perspektif Greg Garrard Serta Implikasinya pada*. 7(2), 224–240.

Khomisah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa*, 17(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>

Latifah, S. A., Sutejo, S., & Wahyuni, S. (2023). Kultur Lingkungan Alam dalam Novel Haniyah dan Ala Di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *KANDE Jurnal*

<https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/11409%0Ahttps://ojs.unimal.ac.id/kande/article/download/11409/4870>

Lilpudu. (2023). *Laut Pasang 1994*. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1445>

Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. *Jurnal Artefak*, 10(1), 43. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9749>

Sari, M. (2018). Ekologi Sastra Pada Puisi Dalam Novel Bapangku Bapunkku Karya Pago Hardian. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2255>

Satriani, I., Makassar, U. N., & Swingewood, S. (2024). *Open Access REFLEKSI SOSIAL DALAM NOVEL LAUT PASANG 1994 KARYA LILPUDU KAJIA SOSIOLOGI SASTRA SWINGEWOOD SOCIAL REFLECTION IN LILPUDU 'S NOVEL "LAUT PASANG 1994 " A STUDY OF SOCIOLOGICAL LITERATURE BY SWINGEWOOD*. 01(02), 304–309.

Sawijiningrum, W. (2018). *Ekokritik Greg Garrard Dalam Novel Api a. 1*, 80–92.

Setiaji, A. B. (2020). Representasi Dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i2.1827>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA.